

Info Artikel  
Diterima : 13 Februari 2025  
Disetujui : 01 Juli 2025  
Dipublikasikan : 15 Juli 2025

## **Fenomena Perubahan Bunyi: Faktor Perubahan Fonem /r/ ke /gh/ Bahasa Indonesia dalam Beberapa Kosakata Bahasa Serawai Dialek Kedurang** *(Sound Change Phenomenon: Factors Influencing the Shift of the Indonesian Phoneme /r/ to /gh/ in the Vocabulary of the Kedurang Dialect of the Serawai Language)*

**Halimah Halimah<sup>1\*</sup>, Rizaldi Malik<sup>2</sup>, Encep Kusumah<sup>3</sup>, Novi Resmini<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>1</sup>halimah\_81@upi.edu, <sup>2</sup>malikzee@upi.edu, <sup>3</sup>encepkusumah@upi.edu, <sup>4</sup>noviresmini@upi.edu

\*Corresponding Author

---

**Abstract:** *This study aims to analyze and understand the factors contributing to the sound change of the phoneme /r/ to /gh/ in some vocabularies of the Serawai language in the Kedurang dialect. It also seeks to identify the types of shifts that occur in the /r/ phoneme, thus contributing to language teaching and linguistic theory. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through interviews with two native speakers of Serawai language with Kedurang dialect. The obtained data were analyzed in depth to uncover the factors influencing the phonemic sound change. The results revealed that the shift from the phoneme /r/ to /gh/ in the vocabulary of Serawai language, specifically Kedurang dialect, is influenced by six main factors: historical, geographical, sociolinguistic, psycholinguistic, articulatory, and language convention. This research is expected to provide new insights into the linguistic diversity of Indonesia and its implications for language learning.*

**Keywords:** *Kedurang dialect; linguistics; Malay language; phonology; phoneme change; Serawai dialect*

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami faktor perubahan bunyi fonem /r/ ke /gh/ dalam beberapa kosakata bahasa Serawai dialek Kedurang. Studi ini juga berupaya mengidentifikasi jenis perubahan yang terjadi pada fonem /r/ sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengajaran bahasa dan linguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap dua orang partisipan yang merupakan penutur asli bahasa Serawai dialek Kedurang. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam untuk mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi perubahan bunyi fonem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan fonem /r/ ke /gh/ dalam kosakata bahasa Serawai dialek Kedurang dipengaruhi oleh enam faktor utama, yaitu faktor sejarah, geografis, sosiolinguistik, psikolinguistik, alat ucap (fonologi), dan konvensional bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai keragaman bahasa di Indonesia serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa.

**Kata Kunci:** *Bahasa Melayu; dialek Kedurang; dialek Serawai; linguistik; fonologi; perubahan fonem*

---

## Pendahuluan

Bunyi merupakan elemen utama yang sangat penting pada bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Hammond (2020) dan Verhaar (2014) yang menyatakan bahwa fonem adalah bunyi yang membedakan makna. Ini berarti bahwa tanpa bunyi, unsur-unsur bahasa lain seperti morfem, frasa, dan klausa tidak akan ada. Sebagai makhluk manusia, kita tidak dapat mengungkapkan ide-ide tanpa adanya bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Hasbullah (2020) dan Pierrehumbert (1987) bahasa selalu melibatkan bunyi dan tanda-tanda atau simbol untuk menjadi sarana komunikasi dalam menyampaikan pemikiran.

Lambang bunyi yang digunakan dalam bahasa bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain (Browman & Goldstein, 1992; Eriyanti dkk., 2020). Meskipun bersifat arbitrer, bahasa juga bersifat konvensional (Chaer, 2010). Artinya, masyarakat yang menggunakan bunyi tertentu sebagai satuan terkecil bahasa akan mengikuti aturan bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, setiap bahasa memiliki kaidah tertentu yang harus diikuti.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang asal muasalnya adalah bahasa Melayu (Wirjosoedarmo, 1981). Menurut Tarigan (2011) setelah melalui proses perubahan dan penambahan oleh ahli bahasa, terdapat perbedaan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Menurut asumsinya, salah satu perubahan terjadi akibat campuran antara bahasa Melayu dan bahasa Jawa, sehingga bahasa Indonesia mengalami perubahan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Perubahan bahasa ini dapat dilihat dari segi

bunyi bahasa. Tarigan (2011) menekankan bahwa meskipun terdapat perbedaan, bahasa Indonesia tidaklah sama dan juga tidak berbeda dengan bahasa Melayu Riau.

Bahasa Melayu memiliki banyak dialek yang berbeda di setiap daerahnya (Collins dkk., 2005). Salah satu dialek bahasa Melayu yang ada di Indonesia adalah dialek bahasa Serawai di Kecamatan Kedurang. Kecamatan Kedurang adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Bengkulu Selatan, Bengkulu, Indonesia. Mayoritas penduduk suku Serawai menggunakan bahasa Melayu dalam kesehariannya. Dialek bahasa Melayu yang digunakan menyesuaikan dengan masyarakat setempat. Dalam bahasa Serawai dialek Kedurang, terdapat perubahan bunyi fonem /r/ dalam beberapa kosakata yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia baku. Perubahan bunyi fonem /r/ ini menarik untuk diteliti karena memberikan gambaran tentang keragaman bahasa dan pengaruh apa saja yang membuat hal itu terjadi. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengajaran bahasa dan linguistik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan bunyi fonem /r/ bahasa Indonesia dalam beberapa kosakata bahasa Serawai dialek Kedurang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman bahasa di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan bunyi fonem dalam bahasa.

Kajian yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah kajian fonologi dan kajian sosiolinguistik. Kajian fonologi digunakan untuk mempelajari sistem bunyi

dalam bahasa dan perubahan bunyi yang terjadi (Bennett, 2016; Cheng & Downing, 2016). Fonologi adalah ilmu yang khusus mempelajari aspek unik dalam bahasa yang terkait dengan analisis bunyi dari objek bahasa tertentu, tujuannya adalah untuk membedakan makna yang sebenarnya dalam suatu Bahasa (Hammond, 2020; Pierrehumbert, 1987; Verhaar, 2014). Fonologi sendiri merupakan bagian dari ilmu bahasa atau tata bahasa yang mempelajari bunyi bahasa secara umum dan terdiri dari dua cabang ilmu, yaitu fonetik dan fonemik (Puja Sri Rahayu dkk., 2023). Fonetik merupakan cabang fonologi yang membahas cara menghasilkan bunyi bahasa atau suara bahasa yang dihasilkan oleh manusia saat berbicara (Browman & Goldstein, 1992; S. Gani & Arsyad, 2019). Sedangkan fonemik adalah cabang fonologi yang membahas bunyi penuturan berdasarkan peranannya sebagai pembeda makna (Subaweh dkk., 2022). Kajian fonologi mencoba untuk menjelaskan bagaimana bahasa diorganisir dalam pikiran dan diproses oleh otak manusia. Teori ini dapat membantu dalam memahami bagaimana bunyi fonem /r/ Bahasa Indonesia berubah ke fonem /gh/ dalam beberapa kosakata Bahasa Serawai dialek Kedurang.

Selain itu, kajian sosiolinguistik juga penting untuk dipertimbangkan karena faktor lingkungan sosial dan sejarah dapat mempengaruhi perubahan bahasa (John Emike dkk., 2021). Kajian sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan bagaimana faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa (Chaer, 2010; Mayasari

& Irwansyah, 2020). Kajian sosiolinguistik juga melibatkan analisis perbedaan dalam penggunaan bahasa antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Selaras dengan Mayasari & Irwansyah (2020) sosiolinguistik diartikan sebagai variasi bahasa yang muncul sebagai akibat dari bertemunya beberapa penutur yang berasal dari daerah yang berbeda. Kajian ini dapat membantu dalam memahami bagaimana faktor-faktor sosial dan sejarah mempengaruhi perubahan bunyi fonem /r/ ke /gh/ bahasa Indonesia terhadap kosakata bahasa Serawai dialek Kedurang. Dengan menggunakan kedua teori ini, peneliti dapat menganalisis perubahan bunyi fonem /r/ ke /gh/ bahasa Indonesia dalam beberapa kosakata bahasa Serawai dialek Kedurang secara lebih komprehensif dan menyeluruh.

Sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan fonem maka pengumpulan data empiris dari penutur asli menjadi langkah penting dalam menjaga validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Iba & Wardhana, 2024). Penelitian ini didasarkan pada data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara terhadap penutur asli bahasa Serawai dialek Kedurang.

Untuk memperjelas fokus kajian serta memberikan arah yang sistematis dalam proses analisis, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. Apa bentuk perubahan bunyi fonem /r/ dalam kosakata bahasa Serawai dialek Kedurang? Selaanjutnya faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perubahan bunyi fonem /r/ menjadi /gh/ dalam dialek tersebut?

Dalam proses analisis peneliti menggunakan beberapa penelitian

sebelumnya untuk referensi terkhusus yang membahas tentang variasi bahasa dan faktor perubahan bunyi fonem dalam dialek-dialek bahasa. Sebagai contoh, penelitian oleh M. P. Gani dkk. (2019) Menerangkan bahwa perbedaan penggunaan variasi bahasa yang dikenal sebagai dialek terjadi karena beberapa faktor seperti migrasi, isolasi, dan juga pengaruh bahasa lain. Pola komunikasi dan variasi penggunaan suatu dialek atau bahasa mencerminkan identitas penuturnya. Penggunaan bahasa yang unik juga menjadi ciri khas bahasa tersebut. Penelitian ini dapat memberikan ide tentang bagaimana faktor-faktor sosial, lingkungan, dan individu mempengaruhi perubahan bunyi fonem dalam dialek bahasa. Terdapat juga penelitian oleh Subaweh dkk. (2022) tentang variasi bahasa. Kehadiran manusia dalam masyarakat sangat beragam, mulai dari aspek agama, status sosial, pendidikan, pekerjaan, gender, usia, dan lain-lain. Selain itu, manusia dalam menjalani kehidupannya membentuk kelompok-kelompok kecil sesuai dengan kepentingannya. Oleh karena itu, bahasa akan bervariasi sesuai dengan kelompok penuturnya. Setiap kelompok memiliki kekhasannya sendiri, ditandai dengan penggunaan variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi antar anggotanya (Nurkhasyanah, 2024). Variasi dalam setiap kelompok ini dikenal dengan istilah ragam bahasa atau variasi bahasa (Nurkhasyanah, 2024).

Penelitian ini penting karena memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian linguistik daerah, khususnya dalam memahami perubahan bunyi fonem /r/ ke /gh/ dalam bahasa Serawai dialek

Kedurang. Fokus ini tidak hanya menambah khazanah ilmu dalam bidang fonologi dan sosiolinguistik, tetapi juga mendukung upaya dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah. Bahasa Serawai dialek Kedurang merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri, namun hingga kini masih jarang dijadikan objek kajian mendalam. Dengan mengangkat fenomena fonologis lokal yang spesifik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempelajari dan melestarikan bahasa daerah yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penelitian kebahasaan. Lebih jauh, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam pengembangan materi ajar berbasis budaya lokal di bidang pendidikan bahasa dan sastra.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu prosedur dalam menyelesaikan masalah penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan kondisi subjek atau objek penelitian, seperti individu, lembaga, masyarakat, dan lainnya, berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau nyata (Nurwahidah dkk., 2022; Rusandi & Muhammad Rusli, 2021) dipaparkan bahwa. Metode tersebut digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan bunyi fonem dan menggambarkan perubahan bunyi fonem /r/ bahasa Indonesia dalam beberapa kosakata bahasa Serawai dialek Kedurang secara detail.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk membandingkan bunyi fonem /r/ pada beberapa kosakata dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Serawai dialek Kecamatan Kedurang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terhadap dua orang partisipan yang merupakan penutur asli bahasa Serawai dialek Kedurang. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Penelitian ini melibatkan dua orang partisipan yang merupakan penutur asli bahasa Serawai dialek Kecamatan Kedurang sebagai narasumber untuk wawancara. Informan dapat ditentukan dalam jumlah terbatas, karena informan bahasa merupakan mekrokosmos dari masyarakat bahasanya (satu orang dapat mewakili masyarakat bahasanya) (Djajasudarma, 2006). Maka dari itu, penelitian ini melibatkan hanya dua orang partisipan. Kedua partisipan merupakan penutur asli dari bahasa Serawai dialek kedurang. Sebelum penelitian dilakukan, partisipan diinformasikan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan secara tatap muka di kediaman partisipan untuk memastikan keaslian data dan mendapatkan respons yang lebih alami serta mendalam. Setiap sesi wawancara berlangsung selama kurang lebih 20-30 menit, tergantung pada respons dan keterbukaan partisipan dalam menjawab pertanyaan.

Selain itu, karena peneliti juga merupakan penutur bahasa Serawai dialek Kedurang, peneliti turut melakukan observasi partisipatif terhadap penggunaan kosakata yang mengandung bunyi fonem /r/

dalam kehidupan sehari-hari, guna mendukung validitas data yang diperoleh dari wawancara.

Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara. Instrumen wawancara adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks (Herdiansyah, 2015; Rosaliza, 2015; Sarosa, 2017). Instrumen ini digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman, persepsi, Informasi, dan pengalaman partisipan dalam topik penelitian yang ditentukan. Instrumen wawancara penelitian ini menggunakan bentuk pertanyaan terbuka (*unstructured interview*), yaitu wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur, sehingga partisipan dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan pandangan dan pengalaman pribadinya (Chauhan, 2022). Dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan dibacakan oleh peneliti kepada partisipan sehingga partisipan hanya mendengarkan dan menjawab pertanyaan dari peneliti (Mucht & Selvia, 2019). Peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang dibacakan langsung kepada partisipan. Pertanyaan-pertanyaan ini mencakup beberapa aspek, seperti: (1) latar belakang partisipan; (2) kesadaran terhadap perubahan bunyi /r/ ke /gh/, (3) contoh kosakata yang berubah, (4) faktor-faktor penyebab perubahan bunyi menurut partisipan, dan (5) pengaruh budaya dan kebiasaan masyarakat.

Agar pertanyaan valid dan sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti melakukan uji validasi dengan meminta masukan dari dosen ahli (*expert review*) dan melakukan uji coba awal (*pilot test*) kepada satu penutur yang mirip dengan partisipan (Abd Gani dkk., 2020). Hasil masukan digunakan untuk memperbaiki pertanyaan sebelum wawancara dilakukan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:  
Pengumpulan data

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan penutur asli bahasa Serawai dialek Kecamatan Kedurang. Selain itu, karena peneliti juga termasuk penutur bahasa Serawai dialek Kedurang, peneliti juga mengamati penggunaan kosakata bahasa Serawai dialek Kedurang yang mengandung bunyi fonem /r/.

Transkripsi data

Setelah data terkumpul, peneliti mentranskripsikan data wawancara ke dalam bentuk tulisan fonetik yang sesuai dengan sistem bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mempermudah analisis data.

Analisis data

Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan perubahan bunyi fonem /r/ dalam beberapa kosakata bahasa Serawai dialek Kedurang. Analisis ini dilakukan secara mendalam berdasarkan hasil data wawancara dan literatur peneliti.

Interpretasi data

Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan dengan menghubungkan perubahan bunyi fonem /r/ dengan faktor-

faktor yang mempengaruhi bahasa. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi perubahan bunyi fonem dalam kosakata bahasa Serawai dialek Kedurang. Strategi yang digunakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian ini dapat dipercaya dan benar, peneliti menggunakan beberapa cara. Pertama, peneliti membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan pengetahuan pribadi, karena peneliti juga merupakan penutur asli bahasa Serawai dialek Kedurang. Hal ini membantu memperkuat pemahaman terhadap data. Kedua, peneliti juga menanyakan kembali hasil wawancara kepada partisipan untuk memastikan bahwa apa yang ditulis peneliti memang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh partisipan.

Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan hasil penelitian dengan merangkum temuan-temuan dari analisis data dan interpretasi data. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan bahasa dan pendidikan di daerah tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua partisipan yang merupakan penutur asli bahasa Serawai dialek Kedurang, diperoleh beberapa temuan penting terkait perubahan fonem /r/ menjadi /gh/ dalam kosakata lokal.

Kedua partisipan menyatakan bahwa mereka lahir dan dibesarkan di wilayah Kedurang, serta menggunakan bahasa Serawai dialek Kedurang dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyadari bahwa dalam kosakata sehari-hari, terdapat pergeseran fonem /r/ dalam bahasa Indonesia menjadi /gh/ dalam dialek

Serawai Kedurang, seperti pada kata <rumah> yang menjadi [ghumah], dan <kapur> yang menjadi [kapugh].

Terkait asal-usul dialek, partisipan menjelaskan bahwa masyarakat Kedurang memiliki akar sejarah dari suku-suku yang berbahasa Melayu Kuno, seperti Serawai dan Basemah. Migrasi dan hubungan kekerabatan antar suku, termasuk kisah Puyang Serunting Sakti, diyakini sebagai salah satu alasan kesamaan unsur kebahasaan dengan bahasa Melayu dan Basemah.

Keduanya memberikan sejumlah contoh kosakata yang mengalami perubahan fonem /r/ menjadi /gh/, seperti <rabun> → [ghabun], <kering> → [kəghin], <retak> → [ghəta?], dan sebagainya. Data ini memperkuat indikasi bahwa disimilasi fonem /r/ menjadi /gh/ merupakan gejala umum dalam dialek tersebut.

Terkait faktor penyebab perubahan bunyi, partisipan menyampaikan beberapa pendapat yang menjadi dasar pengelompokan tematik, yakni sebagai berikut. Secara historis, migrasi suku

Basemah dan keterkaitannya dengan Kerajaan Sriwijaya diyakini turut membentuk ragam bahasa lokal. Dari aspek psikolinguistik, anak-anak di Kedurang cenderung mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem /r/ sehingga orang tua mengganti dengan fonem /gh/ sebagai bentuk adaptasi dalam pemerolehan bahasa. Secara fonologis, kekhasan kuliner daerah yang didominasi rasa pedas dan asam disebut-sebut menyebabkan kekakuan lidah yang memengaruhi kemampuan artikulasi fonem /r/. Lebih jauh lagi, secara konvensional, penggunaan fonem /gh/ telah melembaga dan diterima secara sosial dalam komunitas, sehingga menjadi bentuk wajar dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Dari hasil data wawancara peneliti melakukan analisis secara mendalam untuk menemukan faktor apa saja yang membuat perubahan bunyi fonem /r/ dalam bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia. Perubahan bunyi fonem /r/ bahasa Indonesia dalam beberapa kosakata bahasa Serawai dialek Kecamatan Kedurang yang dimaksud adalah sebagai berikut.

**Tabel 1 Daftar Perubahan Fonem /r/ ke /gh/ dalam Kosakata Bahasa Serawai Dialek Kedurang**

No	Bahasa Serawai dialek Kedurang (fonetis)	Bahasa Indonesia (fonetis)	Bahasa Indonesia (grafemis)	Perubahan Fonem /r/
1	[ghumah]	[rumah]	<rumah>	Disimilasi: /r/-/gh/
2	[ghabun]	[rabun]	<rabun>	Disimilasi: /r/-/gh/
3	[kapugh]	[kapur]	<kapur>	Disimilasi: /r/-/gh/
4	[ghəta?]	[rəta?]	<retak>	Disimilasi: /r/-/gh/
5	[ghəbus]	[rəbus]	<rebus>	Disimilasi: /r/-/gh/
6	[ghəbut]	[rəbut]	<rebut>	Disimilasi: /r/-/gh/
7	[daghat]	[darat]	<darat>	Disimilasi: /r/-/gh/
8	[ghumput]	[rumput]	<rumput>	Disimilasi: /r/-/gh/
9	[bəghat]	[bərat]	<berat>	Disimilasi: /r/-/gh/
10	[kəghin]	[kərin]	<kering>	Disimilasi: /r/-/gh/
11	[ghindu]	[rindu]	<rindu>	Disimilasi: /r/-/gh/
12	[tampagh]	[tampar]	<tampar>	Disimilasi: /r/-/gh/
13	[jaghi]	[jari]	<jari>	Disimilasi: /r/-/gh/
14	[bəghas]	[bəras]	<beras>	Disimilasi: /r/-/gh/
15	[akagh]	[akar]	<akar>	Disimilasi: /r/-/gh/

16	[sighih]	[sirih]	<sirih>	Disimilasi: /r/-/gh/
17	[li <sup>y</sup> ugh]	[li <sup>y</sup> ur]	<liur>	Disimilasi: /r/-/gh/
18	[bubugh]	[bubur]	<bubur>	Disimilasi: /r/-/gh/
19	[saghan]	[saraŋ]	<sarang>	Disimilasi: /r/-/gh/
20	[saŋkagh]	[saŋkar]	<sangkar>	Disimilasi: /r/-/gh/
21	[jəmuŋh]	[jəmur]	<jemur>	Disimilasi: /r/-/gh/
22	[bəghapə]	[bərapa]	<berapa>	Disimilasi: /r/-/gh/
23	[təluŋh]	[təluŋ]	<telur>	Disimilasi: /r/-/gh/
24	[bibigh]	[bibir]	<bibir>	Disimilasi: /r/-/gh/
25	[pəghi <sup>y</sup> uk]	[pəri <sup>y</sup> uk]	<periuk>	Disimilasi: /r/-/gh/

Dari perubahan fonem /r/ yang ada pada data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perubahan yang terjadi disebut dengan istilah disimilasi. Disimilasi merupakan berubahnya salah satu bunyi fonem menjadi fonem yang lain (Nisa dkk., 2022). Penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi dan menafsirkan pola-pola makna yang muncul dari data wawancara. Proses ini dilakukan dengan membaca data secara mendalam, mengategorikan kutipan berdasarkan kesamaan isi dan menyusunnya menjadi tema-tema utama (Heriyanto, 2018). Seluruh proses analisis didukung oleh kerangka teori fonologi dan sosiolinguistik, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif semata, tetapi memiliki dasar akademik yang kuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran fonem /r/ menjadi /gh/ dalam sejumlah kosakata bahasa Serawai dialek Kedurang yang berlangsung secara sistematis dan meluas. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan dua penutur asli yang mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan fonem dalam percakapan sehari-hari mereka, seperti <rumah> menjadi [ghumah], <kering> menjadi [kəghin], dan <kapur> menjadi [kapugh]. Selain itu, ditemukan pula bahwa perubahan fonem ini dipengaruhi oleh enam faktor utama:

sejarah, geografis, sosiolinguistik, psikolinguistik, alat ucap (fonologis), dan faktor konvensional bahasa.

### Faktor Sejarah

Dialek Kedurang dalam bahasa Serawai merupakan bagian dari keluarga bahasa Melayu yang banyak digunakan di wilayah Asia Tenggara. Masyarakat Kedurang sendiri berasal dari migrasi suku-suku yang menggunakan bahasa Melayu Kuno (Afria dkk., 2020). Salah satu ciri khas Bahasa Melayu adalah pengucapan fonem /r/ yang tidak jelas, yang kemungkinan dipengaruhi oleh bahasa Arab. Selain itu, bahasa Serawai dan bahasa Melayu juga mengambil konsonan /gh/ dari bahasa Arab yang merupakan konsonan geser langit-langit belakang bersuara. Dalam hal ini, koeksistensi antara budaya dan bahasa memperkuat pergeseran bunyi atau perubahan bahasa tertentu (Chowdhury & Hossain, 2022). Kebiasaan meniru atau mengadopsi unsur-unsur dari bahasa atau budaya lain, baik secara sadar maupun tidak, turut mendorong perubahan bunyi pada suatu bahasa (Pinget, 2022). Fenomena ini dapat terjadi melalui kontak bahasa yang terus-menerus, pengaruh media massa, pendidikan, hingga faktor sosial-budaya lainnya yang membuat masyarakat cenderung menyesuaikan pengucapan mereka demi kemudahan

komunikasi atau penyesuaian identitas sosial. Dijelaskan juga bahwa variasi fonologis bersifat persisten ketika didukung oleh jaringan sosial yang kuat dan narasi historis yang hidup (Campbell, 2017).

Namun, perlu diketahui bahwa bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi negara, juga memiliki sejarah yang mirip. bahasa Indonesia pada awalnya adalah bahasa Melayu Kuno yang kemudian mengalami beberapa perubahan dan dialek untuk menyesuaikan dengan masyarakat di Pulau Jawa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia juga mengalami perubahan fonem yang menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat di Indonesia. Perubahan fonem tersebut dapat terjadi karena histori bahasa yang ada.

### **Faktor Geografis**

Bahasa Serawai dialek Kedurang merupakan salah satu dialek dari keluarga bahasa Melayu yang banyak digunakan di wilayah Asia Tenggara. Letak geografis dialek ini yang berdekatan dengan pengguna bahasa Melayu yang lain, seperti suku Basemah, Pagar Alam, Palembang, Jambi, Riau, dan Malaysia, dapat mempengaruhi perubahan fonem /r/. Terdapat pengaruh timbal balik antarbahasa yang dapat mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan di daerah tersebut.

Selain itu, perbedaan lingkungan juga dapat mempengaruhi perubahan bunyi fonem /r/ dalam bahasa Serawai dialek Kedurang. Misalnya, lingkungan yang memiliki banyak pengucapan fonem /r/ yang jelas dan tegas dapat mempengaruhi migrasi masyarakat dan akhirnya mempengaruhi penggunaan bahasa Serawai dialek Kedurang di daerah

tersebut. Hal ini juga berlaku sebaliknya, di mana lingkungan dengan pengucapan fonem /r/ yang tidak jelas dapat memengaruhi penggunaan bahasa Serawai dialek Kedurang dengan cara yang sama.

Dalam hal ini, perubahan fonem /r/ dapat terjadi secara alami sebagai hasil dari migrasi masyarakat dan perbedaan lingkungan yang ada di sekitarnya (Harrington dkk., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa adalah sesuatu yang selalu berubah dan berkembang, dan pengaruh dari lingkungan dan bahasa lainnya dapat mempengaruhi perubahan bunyi dan variasi dalam suatu bahasa .

### **Faktor Sociolinguistik**

Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, seperti status sosial, jenis kelamin, usia, dan pendidikan (Riverin-Coutlée & Harrington, 2022). Sebagai contoh, penggunaan bahasa formal dan informal, atau bahasa baku dan tidak baku, dapat dipengaruhi oleh status sosial seseorang dan lingkungan sosial di mana bahasa tersebut digunakan. Perubahan bunyi fonem /r/ dalam bahasa Serawai dialek Kedurang juga dapat dipengaruhi oleh variasi dalam penggunaan bahasa sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Sosial dan budaya di Kedurang memiliki kemiripan dengan suku melayu lainnya, sehingga penggunaan fonem /r/ pada bahasa Serawai dialek Kedurang akan dipengaruhi oleh bahasa Melayu dialek yang lain.

Selain itu, pengaruh bahasa dan budaya dari masyarakat sekitar juga dapat mempengaruhi perubahan fonem /r/ dalam bahasa Serawai dialek Kedurang. Contohnya, jika seseorang berasal dari keluarga yang sering menggunakan bahasa

Melayu dialek dengan pengucapan fonem /r/ berupa fonem /gh/, maka penggunaan Bahasa Serawai dialek Kedurang dengan pengucapan fonem /r/ berupa fonem /gh/ juga akan lebih umum di lingkungan tersebut. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitar. Perubahan fonem /r/ dalam Bahasa Serawai dialek Kedurang dapat terjadi karena variasi dalam penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa variasi bunyi dan perubahan fonem dalam bahasa merupakan respons terhadap dinamika sosial, historis, dan kognitif masyarakat penutur (Pierce dkk., 2017).

### **Faktor Psikolinguistik**

Dari hasil data wawancara didapatkan bahwa adanya faktor perubahan fonem /r/ pada antara bahasa Serawai dialek Kedurang dan bahasa Indonesia terjadi karena rasa sayang anak kepada orang tuanya. Hal tersebut mungkin saja terjadi, karena kebiasaan masyarakat Kedurang yang sangat menyayangi dan memanjakan anaknya. Skenario yang terjadi adalah anak-anak yang masih berusia dibawah 6 tahun memiliki kemampuan pengucapan fonem /r/ yang sangat rendah, sehingga orang tua tidak ingin anaknya kesulitan dalam berbicara maka dicarilah fonem alternatif lainnya yaitu fonem /gh/. Kesadaran orang tua untuk mempermudah anak-anak dalam berbicara merupakan salah satu faktor yang berpengaruh. Oleh karena itu, fenomena perubahan fonem /r/ pada bahasa Serawai dialek Kedurang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik semata, tetapi juga oleh faktor

psikologis. Sebagaimana dijelaskan bahwa proses adaptasi fonetik sangat dipengaruhi oleh relasi sosial dan identitas penutur (Ridwan dkk., 2020). Ketika anak-anak mengalami kesulitan mengucapkan fonem /r/, lingkungan sosial cenderung memfasilitasi bentuk pelafalan yang lebih mudah, seperti penggunaan fonem /gh/, dan seiring waktu hal ini menjadi bentuk konvensional dalam komunitas.

### **Faktor Alat Ucap (Fonologi)**

Setelah dilakukan wawancara, faktor makanan ternyata menjadi salah satu yang diangkat dalam pembahasan oleh salah satu informan. Diketahui bahwa makanan Kedurang yang kaya akan cita rasa pedas, asin, dan asam dapat membuat lidah menjadi kaku. Hal ini berpengaruh pada kemampuan alat ucap untuk melafalkan fonem /r/, yang sulit dilakukan dengan baik. Sebagai akibatnya, masyarakat yang terbiasa dengan makanan Kedurang cenderung mengganti fonem /r/ dengan fonem /gh/ saat berbicara (disimilasi). Meskipun begitu, faktor ini belum dapat dibuktikan secara pasti dan masih perlu diteliti lebih lanjut. Saat ini, belum ada penelitian yang cukup mendalam yang membahas hubungan atau pengaruh antara makanan dan alat ucap. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengungkap lebih jauh tentang faktor ini dan bagaimana pengaruhnya pada pola bicara dan alat ucap.

Dalam aspek fonetik artikulatoris, perubahan dari /r/ ke /gh/ juga dapat dikaji sebagai bentuk penyesuaian fisiologis dalam pengucapan. Variasi artikulasi dalam pengucapan bunyi dapat memicu perubahan fonemik jangka panjang, khususnya jika didukung oleh pola persepsi

komunitas yang menerima bentuk tersebut. Hal ini memberikan penjelasan terhadap pendapat partisipan yang mengaitkan fleksibilitas alat ucap dan kebiasaan konsumsi lokal dengan kecenderungan pelafalan bunyi tertentu (Beddor, 2009; Best, 2019).

### **Faktor Bahasa yang Bersifat Konvensional**

Bahasa bersifat konvensional artinya bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang dikembangkan secara sosial dan disepakati oleh komunitas bahasa tertentu. Bahasa tidak hadir secara alami atau insting, tetapi merupakan hasil dari konvensi sosial yang dibangun antara individu dalam komunitas bahasa tersebut. Konvensi sosial ini mengacu pada aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat bahasa dalam penggunaan bahasa tertentu, seperti tata bahasa, ejaan, dan pengucapan. Aturan-aturan ini ditetapkan oleh masyarakat bahasa melalui kesepakatan bersama dan diserap oleh individu secara sadar maupun tidak sadar (Harrington dkk., 2019). Kesepakatan inilah yang membuat fonem /r/ dalam bahasa Serawai dialek Kedurang menjadi fonem /gh/. Bisa kita simpulkan bahwa faktor yang paling mendasar atas perubahan fonem yang terjadi adalah kesepakatan antar penutur bahasa.

Fenomena perubahan fonem ini dapat direfleksikan sebagai bagian dari proses adaptasi linguistik yang terjadi secara alamiah dalam masyarakat tutur. Latar belakang sejarah masyarakat Kedurang yang memiliki kaitan erat dengan kelompok suku Melayu Kuno, serta perpindahan dan interaksi budaya dengan suku Basemah dan Serawai, memberikan landasan historis yang kuat terhadap

kemunculan variasi fonologis ini. Diseminasi budaya dan bahasa secara turun-temurun mengukuhkan penggunaan fonem /gh/ sebagai bagian dari sistem bunyi yang diterima secara sosial dan tidak lagi dianggap sebagai penyimpangan dari norma bahasa baku.

Secara interpretatif, temuan ini menunjukkan bahwa sistem fonologi suatu bahasa atau dialek tidak hanya dibentuk oleh aspek linguistik internal, tetapi juga oleh dinamika sosial, budaya, dan psikologis penuturnya. Perubahan bunyi bukan hanya persoalan artikulasi, melainkan juga bagian dari identitas kolektif yang merepresentasikan nilai-nilai lokal dan kebiasaan komunikasi komunitas tertentu. Dengan kata lain, perubahan fonem /r/ menjadi /gh/ dalam dialek Kedurang merupakan manifestasi dari relasi antara bahasa dan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Implikasi dari temuan ini mencakup dua aspek utama. Pertama, dari sisi teoretis penelitian ini memperkuat posisi bahwa kajian fonologi harus melibatkan pendekatan interdisipliner terutama dengan sosiolinguistik dan psikolinguistik, agar mampu menjelaskan variasi bahasa secara komprehensif. Kedua, dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi upaya dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah yang terancam punah. Bahasa Serawai dialek Kedurang sebagai bagian dari keragaman linguistik Indonesia perlu dicatat dan dijaga sebagai aset budaya yang bernilai.

Jika dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya, seperti studi oleh Gani *et al.* (2019) dan Subaweh *et al.* (2022), yang mengungkap perubahan fonem dalam dialek Melayu Kedah dan

Jawa Indramayu, pola disimilasi seperti ini juga ditemukan dalam konteks sosial budaya yang berbeda. Namun, perbedaan mencolok dalam penelitian ini adalah dominannya faktor psikososial, seperti kebiasaan komunikasi keluarga dan kelekatan budaya lokal terhadap cara pengucapan tertentu, yang belum banyak diungkap dalam studi fonologi lain. Ini memberikan perspektif baru dalam memahami variasi bunyi sebagai fenomena sosial, bukan hanya linguistik.

Berdasarkan hasil dan analisis yang dilakukan, terdapat sejumlah tindakan atau rencana aksi yang dapat dirumuskan. Pertama, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar dan lintas generasi untuk melihat apakah perubahan bunyi ini masih bertahan atau mengalami pergeseran kembali. Kedua, hasil temuan ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penyusunan bahan ajar berbasis budaya lokal yang memuat kekhasan dialek Serawai Kedurang terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Ketiga, lembaga kebahasaan atau instansi pemerintah daerah dapat menggunakan hasil studi ini untuk menyusun program pelestarian bahasa daerah termasuk pembuatan kamus dialek atau rekaman dokumenter sebagai arsip budaya tutur.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam faktor yang memengaruhi perubahan bunyi fonem /r/ bahasa Indonesia ke /gh/ dalam beberapa kosakata bahasa Serawai dialek Kedurang. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor sejarah,

geografis, sosiolinguistik, psikolinguistik, alat ucap (fonologi), dan faktor bahasa yang bersifat konvensional. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah partisipan yang hanya dua orang sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji lebih dalam pengaruh fonetik secara fisiologis, seperti bagaimana struktur alat ucap memengaruhi pengucapan bunyi.

Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah partisipan yang lebih banyak dan beragam. Penelitian lanjutan juga dapat menggabungkan pendekatan fonetik eksperimental atau studi akustik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang perubahan bunyi. Kajian lintas daerah dan lintas dialek Melayu lainnya juga bisa menjadi alternatif untuk memperluas wawasan dalam bidang fonologi dan sosiolinguistik.

### Daftar Pustaka

- Abd Gani, N. I., Rathakrishnan, M., & Krishnasamy, H. N. (2020). A pilot test for establishing validity and reliability of qualitative interview in the blended learning English proficiency course. *Journal of Critical Reviews*, 7(05), Article 05. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.05.23>
- Afria, R., Sanjaya, D., & Tiara, M. (2020). *Leksikostatistik dan Grotokronologi Bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaralam, dan Kayu*

- Agung: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.223>
- Beddor, P. S. (2009). A Coarticulatory Path to Sound Change. *Language*, 85(4), 785–821. <https://doi.org/10.1353/lan.0.0165>
- Bennett, R. (2016). Mayan phonology. *Language and Linguistics Compass*, 10(10), 469–514. <https://doi.org/10.1111/lnc3.12148>
- Best, C. T. (2019). The Diversity of Tone Languages and the Roles of Pitch Variation in Non-tone Languages: Considerations for Tone Perception Research. *Frontiers in Psychology*, 10, 364. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00364>
- Browman, C. P., & Goldstein, L. (1992). Articulatory Phonology: An Overview. *Phonetica*, 49(3–4), 155–180. <https://doi.org/10.1159/000261913>
- Campbell, E. W. (2017). Otomanguean historical linguistics: Exploring the subgroups. *Language and Linguistics Compass*, 11(7), e12244. <https://doi.org/10.1111/lnc3.12244>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chauhan, R. S. (2022). Unstructured interviews: Are they really all that bad? *Human Resource Development International*, 25(4), 474–487. <https://doi.org/10.1080/13678868.2019.1603019>
- Cheng, L. L., & Downing, L. J. (2016). Phasal Syntax = Cyclic Phonology? *Syntax*, 19(2), 156–191. <https://doi.org/10.1111/synt.12120>
- Chowdhury, M. M. H., & Hossain, M. S. (2022). A Study of The Compelling Role of Language in Influencing Culture and Community. *Edulec : Education, Language And Culture Journal*, 2(3), 219–232. <https://doi.org/10.56314/edulec.v2i3.78>
- Collins, J. T., Almanar, A. E., & Sugono, D. (2005). Bahasa Melayu, *bahasa dunia: Sejarah singkat*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Bahasa-Melayu%2C-bahasa-dunia-%3A-sejarah-singkat-Collins-Almanar/b71cb1f1e713a59dc0e71447cf495a2c482de6cb>
- Djajasudarma, T. F. (2006). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT. Eresco.
- Eriyanti, R. W., Syarifuddin, K. T., Datoh, K., & Yuliana, E. (2020). *Linguistik Umum*. uwais inspirasi indonesia.
- Gani, M. P., Abdul Aziz, M., Sazan, D., Nizam, Z., Yusoff, M., & Mohamed, N. (2019). Analisis Fonologi Subdialek Melayu Kedah Kunluang dalam Wayang Kulit Seri Asun. *Jurnal Bahasa*, 19(2), 169–198.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>

- Hammond, M. (2020). *Prosodic Phonology*. 365–384. <https://doi.org/10.1002/9781119540618.ch19>
- Harrington, J., Gubian, M., Stevens, M., & Schiel, F. (2019). Phonetic change in an Antarctic winter. *The Journal of the Acoustical Society of America*, 146(5), 3327–3332. <https://doi.org/10.1121/1.5130709>
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Wawancara%2C-Observasi%2C-Dan-Focus-Groups-%3A-Sebagai-Herdiansyah/57f20fa709878e9c480e180691862a3e84462b28>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian* (hlm. 241–264).
- John Emike, A., Sanni, A., Nonyerem Agu, M., & Moses Olusanya, A. (2021). Introducing Sociolinguistics. *Bulletin of Advanced English Studies*, 6(2), 36–44. <https://doi.org/10.31559/BAES2021.6.2.2>
- Mayasari, D. & Irwansyah. (2020). Peran Sociolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 189–199.
- Muchti, A., & Selvia, D. (2019). Variasi Leksikal Bahasa Musi di Sungsang. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 104–113. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.9974>
- Nisa, K., Nugroho, R. A., & Kurniawan, K. (2022). Perubahan Bunyi Fonem Bahasa Indonesia Dalam Kosakata Bahasa Melayu Riau Dialek Kepulauan Meranti. *Riksa Bahasa XVI*, 5(1), 100–106.
- Nurkhasyanah, A. (2024). Pemerolehan Variasi Bahasa Anak Usia Dini Dalam Perspektif Sociolinguistik. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7970>
- Nurwahidah, L. S., Kartini, A., & Asiah, L. N. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pengerjaan Soal Esai Berbasis HOTS pada Hasil Tes Bahasa Indonesia. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 52–67. <https://doi.org/10.33369/diksa.v8i1.22657>
- Pierce, L. J., Genesee, F., Delcenserie, A., & Morgan, G. (2017). Variations in phonological working memory: Linking early language experiences and language learning outcomes. *Applied Psycholinguistics*, 38(6), 1265–1300. <https://doi.org/10.1017/S0142716417000236>

- Pierrehumbert, J. (1987). *The phonology and phonetics of English intonation*. <https://www.semanticscholar.org/paper/The-phonology-and-phonetics-of-English-intonation-Pierrehumbert/b44fb1397ea10c4252bfcf10ef5b5ff52431bfcf>
- Pinget, A.-F. (2022). Individual differences in phonetic imitation and their role in sound change. *Phonetica*, 79(5), 425–457. <https://doi.org/10.1515/phon-2022-2026>
- Puja Sri Rahayu, Emi Mutiara, & Rismayanti Rismayanti. (2023). Analisis Bunyi Bahasa Indonesia: Fonetik Dan Fonemik. *Sintaksis : Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 54–60. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i4.223>
- Ridwan, R., Maricar, F., Mulae, S. O., & Asriyani, S. (2020). Phonological Variation Of Taliabu Language Dialects. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(1), 156. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i1.9266>
- Riverin-Coutlée, J., & Harrington, J. (2022). Phonetic change over the career: A case study. *Linguistics Vanguard*, 8(1), 41–52. <https://doi.org/10.1515/lingvan-2021-0122>
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71–79. <https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>
- Rusandi & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sarosa, S. (2017). *Penelitian kualitatif dasar-dasar* (B. Sarwiji, Ed.). Indeks.
- Subaweh, A. M., Nofasari, E., & Al'zha, F. (2022). Analisis Kemiripan Fonologi Bahasa Jawa Dialek Indramayu Dengan Dialek Lumajang. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 54–60.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Angkasa.
- Verhaar, J. (2014). *Pengantar Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Wirjosoedarmo, S. (1981). *Tata Bahasa Bahasa Indonesia Pengantar Umum*. Sumber Umum.